

Sekolah Ramah Anak :
Strategi Penanganan Perundungan Di Tkit Ibu Harapan Bengkalis

Rosaliza Wati¹, Asri Neli Putri²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD),

Institut Pendidkan Dan Teknologi Aisyiyah Riau

Email : 98rosaliza@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengenai implementasi Sekolah Ramah Anak dalam penanganan kasus perundungan penting dilakukan karena perundungan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Namun, penelitian mengenai strategi penanganan perundungan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya di Pulau Bengkalis, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan enam kewajiban internal guru TKIT Ibu Harapan Bengkalis dalam menangani kasus perundungan berdasarkan acuan Sekolah Ramah Anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap lima orang guru yang pernah menangani kasus perundungan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam kewajiban internal guru dalam penanganan perundungan, lima kewajiban telah dilaksanakan dengan baik. Sementara itu, satu kewajiban yang belum dilaksanakan secara optimal adalah pemberian rekomendasi sanksi kepada kepala sekolah. Secara keseluruhan, guru TKIT Ibu Harapan Bengkalis telah menerapkan strategi penanganan perundungan sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak, Perundungan, Strategi Penanganan, Anak Usia Dini, TKIT Ibu Harapan Bengkalis.

ABSTRACT

Research on the implementation of Child-Friendly Schools in addressing bullying cases is important because bullying can have negative impacts on children's social, emotional, and psychological development. However, studies on bullying intervention strategies in Early Childhood Education (ECE) institutions, particularly on Bengkalis Island, remain limited. This study aims to determine the extent to which the six internal responsibilities of teachers at TKIT Ibu Harapan Bengkalis in handling bullying cases have been implemented based on the Child-Friendly School guidelines.

This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with five teachers who had experience in handling bullying cases at the school. The findings indicate that five of the six internal responsibilities of teachers in addressing bullying have been implemented effectively. Meanwhile, one responsibility has not been carried out optimally, namely providing recommendations for disciplinary sanctions to the school principal. Overall, the teachers of TKIT Ibu Harapan Bengkalis have implemented bullying management strategies in accordance with the principles of Child-Friendly Schools.

Keywords: Child-Friendly School, Bullying, Intervention Strategy, Early Childhood Education, TKIT Ibu Harapan Bengkalis.

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Sekolah ramah anak (SRA) adalah sekolah yang menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek pendidikan. Sekolah yang menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, sehat dan bebas dari kekerasan sehingga anak dapat belajar dan berkembang secara optimal. Dengan demikian sekolah ramah anak (SRA) adalah sekolah yang menempatkan kepentingan terbaik bagi anak sebagai prioritas utama dalam proses pendidikan dan pengasuhan di sekolah.

Berdasarkan data komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) kasus perundungan ini masih banyak terjadi dan tergolong tinggi di Indonesia. Pada tahun 2023 tercatat sekitar 3.800 kasus perundungan, itu semua banyak terjadi di lingkungan pendidikan, sekolah dan juga pondok pesantren. Pada tahun 2024 masih banyak ditemukan kasus perundungan ini sekitar 35% kasus kekerasan itu juga masih banyak terjadi di satuan pendidikan. Ada sebagian daerah sudah melakukan pengawasan terhadap kasus perundungan ini seperti di beberapa daerah yaitu : daerah Banten, Sumatra Utara dan Jakarta Selatan. Data juga menunjukkan bahwa kasus perundungan ini menjadi permasalahan serius karena bisa menghambat perkembangan anak, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanganan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bersama-sama.

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bengkalis menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat berbagai kasus kekerasan terhadap anak, kasus ini masih menjadi suatu masalah yang membutuhkan perhatian serius. Data menunjukkan ada berbagai macam bentuk kekerasan terhadap anak seperti : pencabulan, penganiayaan, dan kenakalan anak yang tersebar di Kecamatan Bengkalis. Berikut ada beberapa data dan informasi yang terkait tentang kasus perundungan dan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Bengkalis Riau.

Di Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis tepat pada September 2024 terdapat sebuah kasus pengeroyokan seorang siswa yang berusia (14 tahun) korban mengalami luka lebam dan trauma psikologis. Ada juga kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) karena melakukan beberapa jenis kasus seperti: penganiayaan, pencurian dan pencabulan kasus ini juga terjadi pada tahun 2024.

Pada tahun ajaran 2023/2024 ada beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Bengkalis sudah melakukan sosialisasi anti perundungan ini. Selain itu Pemerintah Kabupaten Bengkalis juga sudah melakukan berbagai macam sosialisasi anti perundungan ini di sekolah-sekolah sebagai salah satu upaya pencegahan, perundungan ini juga bisa menjadi salah satu hambatan untuk tumbuh kembang anak. Maka dari itu pentingnya peran keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar untuk menciptakan suasana lingkungan yang aman, nyaman dan bebas dari masalah perundungan.

Berdasarkan data komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 melaporkan bahwa terjadi sebuah kasus perundungan ditingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang dimana adanya anak yang menjadi korban kekerasan dari temannya. Perilaku perundungan pada anak usia dini ini sudah muncul dalam bentuk perundungan verbal, fisik maupun sosial seperti mengejek teman, mendorong atau memukul mengucilkan teman

Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang berbunyi menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa lapisan lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan terkecil hingga budaya makro. Implementasi strategi pencegahan perundungan tidak bisa hanya berfokus pada individu, melainkan harus melibatkan hubungan antara sekolah dan orang tua. AUD sangat dipengaruhi oleh sistem pencegahan perundungan dan kekerasan yang

ISSN: 3025-6488

dijalankan sekolah. Oleh sebab itu diperlukan penelitian untuk mengetahui strategi penanganan perundungan dan kekerasan di setiap taman kanak-kanak. Dalam upaya menjadi sekolah ramah anak, TKIT Ibu Harapan mempunyai peraturan pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Dari total 16 poin peraturan, ada 6 kewajiban internal guru tertera dalam poin 4 hingga 9 yang meliputi: menerima laporan, memeriksa laporan, menangani kejadian, mendampingi pelapor/korban, memberikan rekomendasi sanksi kepada kepala sekolah dan menyampaikan kepada wali murid yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keenam kewajiban internal guru TKIT Ibu Harapan Bengkalis terkait perundungan sudah dilakukan berdasarkan acuan sekolah ramah anak.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi pengumpulan data. Peneliti ini mengumpulkan data dari tanggal 1 - 8 Juli 2026 tentang bagaimana cara strategi penanganan kasus perundungan dan kekerasan yang ada di TKIT Ibu Harapan Bengkalis. Sumber data ini telah dijalankan selama proses pengumpulan data yang diperoleh di lapangan. Subjek yang terlibat meliputi kepala sekolah, guru dan orang tua tkit ibu harapan yang terlibat dalam upaya penanganan perundungan pada anak usia dini. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi penanganan perundungan di tkit ibu harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara saya dengan beberapa guru di TK Islam Terpadu Ibu Harapan Bengkalis hal yang sering terjadi di TK Islam Terpadu Ibu Harapan Bengkalis itu seperti saling mengejek teman, mendorong, memukul, berebut mainan dan tidak mau berteman perilaku ini muncul karena anak masih belajar mengendalikan emosi dan bersosialisasi sehingga perlu dibimbing sejak dini. Pada jenjang TK, kasus yang sering terjadi umumnya masih berupa perilaku yang muncul karena anak belum mampu mengandalkan emosi dan belum memahami cara berinteraksi dengan baik. Contohnya, seperti mengajak teman dengan sebutan tertentu, mendorong, memukul, mencubit, serta tidak mengajak teman bermain atau sengaja mengucilkan teman. Ada juga merebut mainan milik teman tanpa izin dan mengancam teman agar mengikuti kemauannya. Pada usia TK, perilaku tersebut lebih sering terjadi karena anak masih belajar bersosialisasi sehingga perlu pendampingan dan pembinaan dari guru. Jadi guru TK Islam Terpadu Ibu Harapan Bengkalis mempunyai strategi cara penanganan perundungan seperti :

1. Guru mendekati dan memastikan anak yang kena perundungan itu aman dan tenang setelah itu guru penjelasan beberapa tahap cara penanganan yaitu memisahkan anak yang bertengkar agar lebih aman, mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak tanpa menyalahkan diantaranya, memberikan pemahaman kepada anak yang melakukan tindakan bahwa program perilaku tersebut tidak baik dan dapat menyakiti teman, lalu guru mengajarkan ke anak bagaimana cara meminta maaf dan memaafkan serta mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, setelah itu guru mengawasi interaksi kedua anak tadi setelah kejadian.

2. Guru menyampaikan kasus tersebut kepada wali murid akan tetapi sebelum itu guru mencari tau terlebih dahulu masalah tersebut dengan jelas lalu menyelesaikan masalahnya baru disampaikan ke orang tua, tujuannya agar tidak terjadi mis komunikasi. menanggapi kejadian dengan baik, membantu anak yang dibully, merangkul dia agar merasa aman, berbicara dengan baik, serta menunjukkan rasa empati.
3. Guru memastikan anak yang menjadi korban dalam keadaan aman dan tenang setelah itu saya melakukan beberapa tahap penanganan yang pertama, menenangkan anak yang menjadi korban dan memberikan rasa aman. yang kedua, memisahkan anak yang bertengkar agar tidak berlanjut. yang ketiga, mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak tanpa langsung menyalahkan. yang keempat, memberikan pemahaman kepada anak yang melakukan tindakan bahwa perilaku tersebut tidak baik dan dapat menyakiti teman. yang kelima, mengajarkan cara meminta maaf memaafkan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. yang keenam, mengawasi kembali interaksi mereka setelah kejadian.
4. Apabila Kejadiannya cukup serius. Terjadi berulang atau menyebabkan anak terluka maupun trauma. Guru akan menyampaikan kepada wali murid kedua belah pihak secara objektif. Tujuannya bukan untuk menyalahkan, tetapi agar orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah dalam membimbing anak di rumah sehingga perilaku tersebut tidak terulang. Namun, jika hanya konflik kecil yang dapat diselesaikan di sekolah dan tidak berulang, biasanya cukup ditangani oleh guru sambil terus dipantau.
5. Di jenjang TK, Guru lebih mengutamakan pembinaan daripada hukuman. Anak-anak masih berada pada tahap belajar memahami aturan dan mengendalikan emosi. Yang guru lakukan diantaranya yang pertama, memberikan teguran dengan bahasa yang lembut tetapi tegas. Yang kedua, mengajak anak berdiskusi tentang akibat dari perbuatannya. Yang ketiga, mengajarkan cara memperbaiki kesalahan misalnya meminta maaf dan membantu temannya. Yang keempat, jika perilaku terus berulang atau cukup berat saya melaporkan kepada kepala sekolah untuk menentukan langkah pembinaan bersama orang tua.
6. Anak TK guru memilih tidak memberikan hukuman saya guru lebih memilih memberikan penekanan akan menasehatinya lebih karena nanti jika anak usia dini dikasih hukuman anak usia dini dikasih hukuman yang tidak sesuai dengan perilakunya, dia kan membully. Kalau kita kasih hukuman lain, misalnya berdiri di depan kelas, itu tidak menyelesaikan masalah. Anak tersebut tidak mengetahui apa dampak dari pembullyingan tersebut.
7. Guru selalu mendampingi anak yang menjadi korban agar merasa aman dan didengar. Ketika ada anak yang mengadu, guru tidak langsung menyimpulkan siapa yang salah. Guru akan mengucapkan terima kasih karena anak sudah berani bercerita lalu mengecek langsung kondisi dan kronologi kejadian kemudian mendengarkan penjelasan dari semua anak yang terlibat Setelah itu menyelesaikan masalah dengan adil dan mengajarkan mereka berkomunikasi dengan baik. Dan yang terakhir memberikan penguatan bahwa mengadu untuk meminta bantuan guru itu baik tapi tidak boleh mengadu untuk menyalahkan atau mencari perhatian.
8. Sebagai guru, jika ada anak di bully, seperti mengejek badan teman nya besar hitam dan lain-lain, guru akan cepat-cepat mendatangi anak tersebut. Terutama, guru akan mendatangi anak yang membully. ada apa, mengapa bisa membully. Setelah itu setelah dia memberikan jawaban baru guru kasih arahan bahwasanya membully teman itu tidak boleh dan tidak baik. Setelah itu

ISSN: 3025-6488

saya pergi ke anak yang dibully, berusaha untuk menenangkan. Guru tidak akan bertanya langsung anak tersebut kenapa-kenapa. Guru berusaha untuk menenangkan anak tersebut karena saat dibully pasti hatinya itu tidak tenang dan pasti butuh perlindungan dari ibu guru. Oke, setelah tenang, anak tersebut tenang, dikasih minum dulu, dibawa ke tempat yang lebih tenang, tidak dikeramaian. Guru akan menyampaikan kepada wali murid yang membuli wali murid dari anak yang membuli dan wali murid dari korban yang dibuli guru akan sampaikan sesuai dengan masalah yang saya dapati di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cara yang paling efektif adalah pencegahan sejak dini melalui pembiasaan karakter positif setiap hari. Beberapa upaya yang dapat dilakukan diantaranya yang pertama menanamkan nilai saling menghormati, menyayangi, dan tolong-menolong. Yang kedua, membuat aturan kelas sederhana bersama anak. Yang ketiga, memberikan teladan dalam berbicara dan bersikap. Yang keempat, mengawasi interaksi anak saat bermain. Yang kelima, komunikasi yang baik dengan orang tua agar pembiasaan di sekolah dan di rumah berjalan sejalan. Yang keenam memberikan pendampingan secara konsisten kepada anak yang sering menjadi korban maupun anak yang sering melakukan perilaku agresif. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, konsisten, dan melibatkan kerjasama antara guru dan orang tua serta sekolah, perilaku bullying pada anak usia dini dapat dicegah dan diminimalkan sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua anak.

SARAN

Diperlukan penelitian yang lebih menyeluruh tentang penerapan sekolah ramah anak di TKIT Ibu Harapan Bengkalis untuk mengetahui sejauh mana sekolah tersebut memenuhi kriteria sekolah ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA. (2024, 29 September). Polres Bengkalis tetapkan tiga tersangka pengeroyokan siswa. Diakses dari <https://www.antaranews.com>.
- ANTARA. (2024, 28 Agustus). Korwil Pendidikan bersama Polsek Bukit Batu sosialisasi antiperundungan. Diakses dari <https://riau.antaranews.com>.
- Riau Online. (2024, 26 September). Empat Pelaku Pengeroyokan Pelajar di Bandar Laksamana Ditangkap. Diakses dari <https://www.riauonline.co.id>.
- SMPN 1 Bengkalis. (2024, 5 Oktober). Sosialisasi Pencegahan Perundungan di SMPN 1 Bengkalis. Diakses dari <https://www.smpn1bengkalis.sch.id>.
- KPAI. (2014). Rupanya Kasus Bully Sudah Ada Sejak di Pendidikan Usia Dini.
 - KPAI. (2018). Perundungan Urutan Keempat Kasus Kekerasan Anak.
 - Maghfiroh, N. T., & Sugito. (2022). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. Jurnal Obsesi.
 - Widaningtyas, L., & Sugito. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. Jurnal Obsesi.